



## **ANALISIS FAKTOR INVESTASI PADA MAHASISWA GENERASI Z**

**Randi Saputra<sup>1</sup>**

**Budi Rustandi Kartawinata**

**Candra Wijayangka**

**Nadya Novandriani Karina Moeliono**

[saputrarandi@students.telkomuniversity.ac.id](mailto:saputrarandi@students.telkomuniversity.ac.id)

**Telkom University**

**Jl. Terusan Buah Batu, 40257**

**Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat**

**Indonesia**

*Received Date* : **13.01.2020**

*Revised Date* : **06.05.2020**

*Accepted Date* : **09.05.2020**

**PROGRAM STUDI KEUANGAN DAN PERBANKAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA  
BANDUNG**

### **ABSTRACT**

Generation Z readiness of students to be an important thing that must be considered in order to be able to compete and survive during the demographic bonus period and participate in assisting Indonesia in achieving the goal of sustainable development in the form of poverty in 2030. Proper storage method is one of the aspects that must be owned so that later will have the appropriate reserve funds as desired. To find the dominant factors of investment in generation z students in Bandung, the authors use a factor analysis method that will reduce and rank the dominant factors raised in this study by collecting quantitative data on 207 respondents.

The results of this study found five new factors with dominant factors in the form of investment finance issues. So this research can provide input to the government in increasing investment interest for generation Z students.

**Keywords: Investment, Finance, Generation Z Students**

### **ABSTRAK**

Kesiapan mahasiswa generasi z terhadap keuangan menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar dapat bersaing dan bertahan hidup pada masa bonus demografi dan berpartisipasi membantu Indonesia dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan berupa tidak adanya kemiskinan di tahun 2030. Metode penyimpanan yang tepat adalah salah satu aspek yang wajib dimiliki agar nantinya akan memiliki cadangan dana yang sesuai dengan yang diinginkan. Untuk menemukan faktor dominan dari investasi pada mahasiswa generasi z di Bandung, penulis menggunakan metode analisis faktor yang akan mereduksi dan mengurutkan faktor-faktor dominan yang diangkat pada penelitian ini dengan mengumpulkan data secara kuantitatif terhadap 207 responden.

Hasil penelitian ini ditemukan lima faktor baru dengan faktor dominan berupa isu keuangan investasi. Sehingga penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam meningkatkan minat berinvestasi bagi mahasiswa generasi Z.

**Kata kunci : Investasi, Keuangan, Mahasiswa Generasi Z.**

### **PENDAHULUAN**

Investasi merupakan salah satu metode penyimpanan yang dapat digunakan dalam mempersiapkan cadangan dana di masa yang akan datang (Irham 2017). Selain itu persiapan keuangan di masa yang akan datang akan menjadi pendorong dari tercapainya target *sustainable Development Goals* (yang selanjutnya disebut SDGs) di tahun 2030, yaitu tujuan pertama berupa tidak ada kemiskinan, kedua berupa tidak ada kelaparan, ketiga yaitu kehidupan yang sehat dan sejahtera, dan kedelapan berupa pekerjaan yang

layak yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta tujuan kesepuluh berupa berkurangnya kesenjangan sosial. Salah satu pribadi yang akan berperan dalam tercapainya tujuan-tujuan ini adalah mahasiswa yang saat ini di dominasi oleh generasi z. . Hal ini dapat dilihat dari jumlah mahasiswa pada tahun pelajaran 2018/2019 dari Telkom University dan Institut Teknologi Bandung melalui laman (Kementerian Ristekdikti, 2019) yang memaparkan bahwa jumlah mahasiswa D1 sampai S1 (rentangan usia 18-25 tahun) di Telkom University berjumlah 25.776 orang dan di Institut Teknologi Bandung sebanyak 11.770, sehingga jumlahnya mencapai 37.546 orang, sedangkan apabila kita bandingkan dengan jumlah mahasiswa S2 dan S3 (lebih 25 tahun) di Telkom University dan Institut Teknologi Bandung berjumlah 6.349 orang. Apabila dibandingkan secara keseluruhan sebanyak 85,54% yang memiliki status sebagai mahasiswa merupakan mahasiswa dengan kategori usia generasi z.

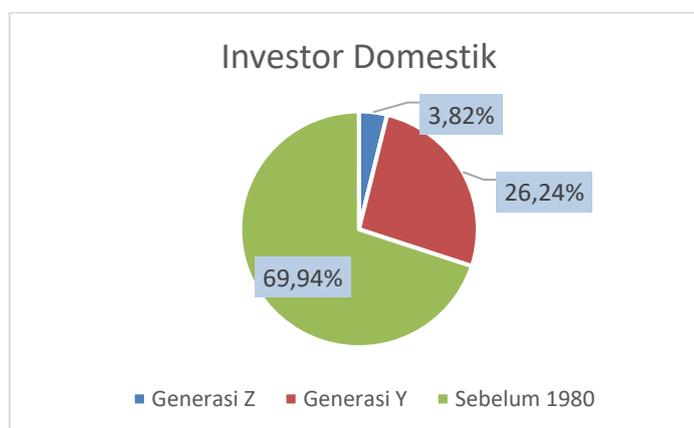
Mahasiswa sebagai *agent of change* merupakan generasi yang menjadi bagian dari masa-masa bonus demografi Indonesia, dimana bonus demografi merupakan keadaan usia produktif akan lebih banyak mencapai 65,11% dibanding usia non-produktif yang mana di Indonesia di prediksi sampai di tahun 2045. Mahasiswa memiliki tingkat kreativitas dan keberanian yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk ikut secara aktif dalam memberikan perubahan (Alexandria, 2015). Menurut Irham (2017) di beberapa tahun nanti harus adanya persiapan terhadap situasi yang lebih dinamis, dengan menggunakan kemajuan teknologi yang telah berkembang pesat. Mahasiswa pada umumnya dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memprediksi peluang yang akan terjadi di masa depan (*forecasting*) dan memiliki tekad yang kuat serta konsisten terhadap pendirian untuk melakukan sebuah aksi terhadap perubahan. Sehingga aksi yang dilakukan oleh mahasiswa akan dapat memberikan dorongan terhadap masyarakat umum. Salah satu aspek penting dalam kesiapan finansial adalah metode penyimpanan uang yang tepat agar dapat dipergunakan di masa depan (Irham, 2017) seperti yang disampaikan sebelumnya.

Uang sebagai alat pembayaran untuk transaksi jual-beli akan terus mengalami penurunan nilainya yang disebabkan oleh inflasi, sehingga dibutuhkan instrumen penyimpanan yang tepat berupa investasi. Menurut Markus erik sebagai kepala divisi *Market Intelligence & Investment Specialist* dari tim bank DBS Indonesia menyampaikan bahwa investasi adalah salah satu metode penyimpanan uang yang dilakukan agar tetap bisa memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang, dikarenakan dengan berinvestasi bisa mempertahankan nilai uangnya yang akan terus tergeser oleh inflasi. Memiliki modal pendanaan untuk masa depan akan menjadi kekuatan bagi generasi z menghadapi masa dewasanya (Tribun News, 2016).

Melihat kondisi saat ini, BEI menyampaikan bahwa adanya kenaikan pemahaman terhadap pasar modal yang mencapai 4.40% di tahun 2016 dikarenakan adanya kampanye “Yuk Nabung Saham” yang telah BEI luncurkan

pada tahun 2015. Hal ini telah memberikan efek positif yaitu berupa kenaikan angka investor aktif per tahunnya serta pada akhir tahun 2017 tingkat investor aktif Indonesia per bulannya mencapai 97.688 orang dari total investor sebanyak 628.491 SID atau naik sebesar 24,66% dari tahun 2016 yang berjumlah 78.273 investor aktif dari total investor terdaftar sebanyak 535.994 SID per Juli 2016 (Jatmiko, 2017). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menabung saham serta memberikan pemahaman pasar modal secara umum akan dapat meningkatkan jumlah minat berinvestasi masyarakat Indonesia.

Pada tahun 2016 jumlah investor muda Indonesia telah mencapai 130.346 orang yang terdaftar melalui nomor *Single Investor Identification* (yang selanjutnya disebut SDI) atau nomor identitas sebagai investor, sedangkan di tahun 2017 jumlah investor muda Indonesia kembali meningkat menjadi 173.487 orang atau mengalami kenaikan sebesar 33,03% (Caesario, 2018). Secara keseluruhan investor domestik di Indonesia mencapai 1.118.913 orang dengan 30,06% merupakan generasi muda, pemetaan investor domestik dapat dijelaskan pada gambar 1 berikut



Sumber : (Koran Sindo, 2017)

### Gambar 1. Pemetaan Investor Domestik Berdasarkan Generasi

Berdasarkan gambar diatas disampaikan bahwa jumlah investor muda Indonesia di tahun 2017 telah mencapai 30,06% yang mana 26,24%nya merupakan generasi milenial (generasi y). Sehingga dari generasi muda yang berinvestasi, generasi z hanya sebesar 3,82%. Angka ini masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan generasi milenial. Mengingat investasi akan memberikan pengembalian yang besar ketika dimulai dari usia yang lebih dini (Tribun News, 2016). Hal selaras disampaikan oleh Ivan kepala *Wealth Management and Client Growth Bank Commonwealth* yang menyampaikan

bahwa bagi generasi z yang dimaksud dengan menyisihkan simpanan merupakan sisa dari uang bulanan pada akhir bulannya, sehingga jumlah uang yang dapat disimpan tidak banyak, selain itu kendala lain yang dihadapi generasi ini adalah penghematan, karena adanya pandangan berupa harus menikmati masa muda sehingga biaya gaya hidup akan meningkat (Wareza, 2019).

Melihat pengalaman seorang Warren Buffet yang menjadi panutan dunia dalam investasi mengajarkan bahwa “*Do Not Save What is Left After Spending, but Spend What is Left after Saving*” yang memiliki arti bahwa seharusnya seseorang menyisihkan simpanan terlebih dahulu di awal bulan dan membelanjakan sisanya, sehingga akan memberikan peluang lebih besar untuk menyisihkan simpanan uang di setiap bulannya. Dari sisa uang yang dapat disimpan tersebut dapat dilakukan penyimpanan yang efektif melalui instrumen investasi seperti salah satunya saham dengan tujuan agar *idle money* yang dimiliki dapat disimpan melalui instrumen investasi dan bisa diputar ke perusahaan terbuka dan penyimpan atau dalam istilah investasi adalah investor yang akan mendapatkan *return* baik itu dalam bentuk *dividen* ataupun dalam bentuk selisih harga jual dan beli saham yang disebut dengan istilah *gain capital*. Hal ini yang membuat BEI terus mensosialisasikan program-program yang akan memicu orang menyimpan uangnya dalam bentuk instrumen investasi seperti saham melalui program yang dikampanyekan pada laman resmi Bursa Efek Indonesia dengan *tagline* berupa “yuk nabung saham” (Hardian, 2017).

Faktor yang menjadi penghambat fenomena tersebut adalah kurangnya literasi dari keuangan sehingga menganggap investasi hanya dilakukan bagi orang yang intelektual dan khawatir dengan kerugian yang akan disebabkan oleh investasi (Big Alpha Indonesia, 2019). Azizah *et al* (2013) melalui penelitiannya menyampaikan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang penting karena merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk melakukan analisa dan pengelolaan terhadap keuangan sehingga dapat membuat keputusan yang diprediksi akan menguntungkan (Azizah, Nurfadhilah, Ramesh, & Mior, 2013). Kurangnya literasi keuangan akan memunculkan rasa takut terhadap resiko kerugian yang dialami perusahaan, konsepnya adalah risiko dan keuntungan berbanding lurus. Ketika seseorang memilih untuk berinvestasi aman menggunakan emas atau deposito, pengembalian dana yang ditabung juga tidak akan seberapa dibandingkan ketika berani mengambil resiko menggunakan instrumen saham dengan berdasarkan literasi keuangan yang dimiliki (Big Alpha Indonesia, 2019).

Fenomena yang dipaparkan sebelumnya diperkuat dengan sebuah *pra-survey* yang disebar oleh penulis kepada 35 orang mahasiswa, hasilnya menggambarkan bahwa 74,29% mahasiswa terhambat untuk menyisihkan uang bulanan yang didapatkan karena tidak bisa mengendalikan banyaknya pengeluaran setiap bulannya berupa kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder serta adanya persaingan pergaulan yang merasa tidak mau kalah

yang membuat nyaman dalam pengeluaran tanpa perencanaan keuangan, serta 25,71% lainnya menyampaikan masih belum mempercayai dan belum siap untuk berinvestasi karena kurangnya pengetahuan terkait investasi (Data olahan penulis, 2019). Selain itu melalui penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap generasi muda yang berada di Selangor negara Malaysia memaparkan bahwa generasi muda akan memiliki ketertarikan berinvestasi ketika memiliki *financial literacy* terkait investasi serta adanya *personal interest* agar merasa yakin atas apa yang akan diinvestasikan (Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq, 2017). Hal ini diambil dari teori Azizah *et al* (2013) dan Boushey (2005) yang menyampaikan bahwa kesadaran akan investasi akan dipicu apabila memiliki *financial Literacy* dan *personal interest* yang baik sehingga dapat menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan dan meningkatkan kesadaran terhadap berinvestasi

Serta penelitian dari Ritma Pritazahara dan Untung Sriwidodo (2015) yang menyampaikan bahwa perilaku investasi akan dipengaruhi berdasarkan pengetahuan keuangan yang berdasarkan teori Meliza Silvy (2013) akan memberikan pemahaman dan menciptakan sifat penghematan karena pengelolaan keuangan yang baik, serta variabel lain berupa *self control* yang dapat mempengaruhi perilaku berbelanja seseorang untuk lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan, meskipun hal ini berbeda dari teori yang dipaparkan dari Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010) yang menyimpulkan bahwa *self control* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berinvestasi. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat penelitian Zainal Azhar (2017) dan Ritma Pritazahara (2015) terkait dari faktor-faktor yang mempengaruhi investasi bagi generasi muda yang disampaikan sebelumnya, dan penulis mengangkat sebuah penelitian yang berfungsi mereduksi dan menemukan faktor dominan dari investasi pada mahasiswa generasi z melalui analisis faktor. Yang diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk menyesuaikan program yang akan memacu minat berinvestasi dari mahasiswa sehingga jumlah investor domestik dapat meningkat dari kalangan muda terutama generasi z.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Investasi memiliki konsep berupa suatu pengorbanan yang dilakukan pada saat ini yang memiliki tujuan agar mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang sesuai target waktu dan pengembalian yang diharapkan (Herlianto, 2013). Selain itu investasi memiliki tujuan untuk mengalokasikan sejumlah dana cadangan yang akan dipakai untuk dana-dana tak terduga di masa depan serta untuk menekan inflasi karena nilai uang yang disimpan atau ditanamkan melalui investasi akan terus mengikuti nilai waktunya sesuai tingkat inflasi pada suatu negara tersebut. (Herlianto, 2013). Investasi dianalogikan seperti menanam sebuah pohon yang diharapkan agar menjadi

sebuah pohon besar dan kuat serta menghasilkan buah yang diinginkan (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Menurut Zainal Azhar *et al* (2017) kesadaran diri sendiri, tingkat pendapatan dan keterampilan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda memiliki kesadaran untuk berinvestasi. Apabila investasi bisa dikelola dengan baik dan alat investasi yang digunakan serta waktu yang tepat maka investasi akan dapat menghasilkan pendapatan yang diharapkan (Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq, 2017). Keputusan dalam berinvestasi harus memperhatikan jenis dan campuran instrumen investasi, serta jumlah investasi dan waktu pertimbangan agar mendapatkan keuntungan maksimal yang memberikan kesadaran untuk berinvestasi (Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq, 2017).

Investasi keuangan menurut Herlianto (2013) menyampaikan bahwa investasi terbagi atas dua jenis aset yaitu berupa : (1) **Aset riil** atau *real assets* yang merupakan aset atau harta yang dapat dilihat secara kasat mata dan memiliki bentuk yang bisa dirasakan seperti emas, properti, tanah dan lain-lain yang nilainya akan terus bertambah setiap tahunnya. (2) **Aset keuangan** atau *financial assets* yang merupakan kebalikan dari bentuk aset riil, aset ini memiliki nilai perputaran yang cepat dan tidak bisa terlihat bentuknya tetapi bisa dirasakan manfaatnya. Aset keuangan biasanya disebut dengan aset *intangible*. Salah satu contohnya adalah berupa saham yaitu surat kepemilikan perusahaan atau contoh lainnya berupa obligasi yang merupakan surat kepemilikan utang dan produk keuangan lainnya yang mana pemilik hanya mendapatkan surat keterangan kepemilikan saja.

Aset keuangan memiliki dua jenis berdasarkan cara dalam memilih instrumen investasinya, yaitu investasi secara langsung dan tidak langsung yang dijelaskan pada poin berikut ini. (1) Investasi langsung adalah kegiatan berinvestasi yang dilakukan secara langsung oleh pemilik dana tersebut tanpa melalui perantara seperti manajemen pengelolaan investasi, sebagai contoh yaitu berinvestasi di dalam surat berharga saham yang mana secara langsung menjadi bagian dari kepemilikan dari sebuah perusahaan atau instansi terkait yang dibeli suratnya dan sekaligus menjadi pemilik perusahaan dan dapat memberikan masukan kepada perusahaan terkait kebijakan berdasarkan jumlah saham yang dimiliki melalui rapat umum pemegang saham (RUPS). (2) Investasi tidak langsung merupakan sebuah kegiatan investasi yang memberikan kuasa kepada pihak lain untuk mengelola dana yang akan diinvestasikan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal dan tergantung kepada tingkat risiko yang diinginkan oleh pemilik dana. Salah satu contoh investasi tidak langsung adalah dengan berinvestasi pada instrumen Reksadana.

Dalam penelitian Azizah *et al* (2013) melalui (Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq, 2017) memaparkan bahwa dalam berinvestasi faktor yang mempengaruhinya adalah *financial literacy* dan *personal interest*. *Financial literacy* merupakan kemampuan seseorang untuk bisa membaca, mengolah dan menganalisis keuangan dan bisa menghubungkannya dengan kondisi

keuangan pribadi yang akan memberikan keputusan untuk melakukan tindakan yang dalam hal ini adalah perencanaan keuangan. Serta dengan adanya literasi keuangan seseorang harus memiliki kemampuan untuk membedakan pilihan-pilihan dari produk keuangan, membahas dan menanggapi isu-isu keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi. *Financial literacy* tidak hanya menjadi faktor penting untuk memutuskan investasi, tetapi juga akan memberikan masukan kepada pengelolaan keuangan pribadi dalam mengalokasikan dana yang dimiliki menjadi lebih efektif dan efisien sehingga akan mencegah mahasiswa terjebak di dalam utang dan pengeluaran yang tidak diperlukan (Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq, 2017). Dalam memilih produk keuangan, *financial literacy* akan memberikan dorongan bagi seseorang untuk dapat mengetahui cara-cara berinvestasi dan mengetahui salah satu dari jenis-jenis investasi. Kemudian dalam diskusi keuangan akan memberikan arahan bagi seseorang untuk bertindak ketika mengetahui dampak dari investasi dan konsep investasi serta dalam isu keuangan akan memberikan arahan bagi seseorang untuk mengetahui tempat untuk mendapatkan informasi mengenai investasi.

*Personal interest* atau ketertarikan seseorang untuk melakukan investasi adalah adanya ketertarikan dari dalam diri sendiri, ketertarikan tersebut dapat dipicu dari tingkat kemungkinan *return* atau pengembalian dana ketika melakukan pembelian produk keuangan dan jumlah uang yang didapatkan ketika melakukan penjualan serta mengetahui cara memilih instrumen investasi. Kemudian faktor lain yang berpengaruh adalah adanya tingkat ketertarikan secara emosional terhadap produk keuangan, hal ini dikarenakan produk keuangan lebih mengacu terhadap kepercayaan atas keamanan yang ditawarkan oleh produk tersebut, sehingga sebagian orang akan bergantung kepada saran-saran yang diberikan oleh perantara terutama lembaga keuangan resmi, informasi-informasi yang disampaikan oleh lembaga keuangan harus memiliki jaminan agar dapat memberikan keyakinan bagi investor sebelum melaksanakan investasi serta adanya peluang untuk berinvestasi pada pendapatan rendah (Azhar, Juliza, Azilah, & Syafiq, 2017).

Kemudian pada penelitian Ritma dan Untung (2015) menambahkan bahwa adanya pengetahuan keuangan dan pengendalian diri akan menjadi faktor yang mempengaruhi minat berinvestasi dari generasi muda. Pengetahuan keuangan menjadi dasar seseorang untuk dapat memutuskan pengelolaan keuangannya, dengan adanya pengetahuan keuangan yang baik, maka tingkat kesalahan dalam mengambil keputusan pengeluaran akan menjadi kecil (Pritazahara & Sriwidodo, 2015). Bentuk kesalahan yang biasa terjadi tidak hanya dari segi pendapatan, tetapi juga dari aspek pengeluaran dan kredit yang akan menyebabkan seseorang kehilangan perencanaan terhadap keuangannya, sehingga akan memunculkan tekanan terhadap diri sendiri berupa rasa stress dan kepercayaan diri yang rendah (Pritazahara & Sriwidodo, 2015). Pengetahuan keuangan akan meliputi bagaimana seseorang memiliki pengetahuan dasar keuangan yang diukur melalui pengetahuan dasar keuangan pribadi yang terdiri dari pengetahuan manajemen keuangan

pribadi dan investasi. Selain pengetahuan dasar, pengetahuan keuangan akan memberikan pedoman untuk mengelola keuangan seperti pengetahuan manajemen keuangan dan pengetahuan manajemen utang serta manajemen risiko (Pritazahara & Sriwidodo, 2015).

Ritma dan Untung (2015) menyampaikan bahwa *self control* atau pengendalian diri merupakan sebuah kekuatan dari dalam diri untuk mengontrol tindakan yang akan dilakukan. Dalam pengelolaan keuangan *self control* dianggap sebagai pendorong dari dalam diri seseorang untuk mengelola keuangan pribadi dengan mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan sehingga dapat memaksimalkan efektivitas pengalokasian keuangan yang dimiliki (Pritazahara & Sriwidodo, 2015). Untuk mengukur pengendalian diri / *self control* seseorang dapat dilihat melalui tingkat penghematan yang diukur melalui inisiatif untuk menabung dan berhemat serta melalui pengendalian diri sendiri yang diukur melalui perasaan tidak nyaman akan adanya pengeluaran yang tidak penting dan mengetahui perencanaan keuangan merupakan hal penting untuk berinvestasi. Sehingga akan memberikan keputusan kepada seseorang untuk bertindak dalam pengelolaan keuangan yang berujung pada perencanaan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada objek penelitian berupa mahasiswa generasi z di Telkom University dan Institut Teknologi Bandung yang sedang menempuh perkuliahan maksimal strata 1, hal ini sesuai dengan usia normal pada jenjang pendidikan yang masuk dalam kategori generasi z. Sehingga mengambil data dari *website* resmi kemenristekdikti (2019) total populasi mahasiswa pada dua perguruan tinggi ini adalah sebanyak 37.546 orang dengan rincian pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Populasi Penelitian**

No	Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa		Total	Persentase
		DI - DIV	S1		
1.	Telkom University	2.893	22.883	25.776	68,65%
2.	Institut Teknologi Bandung	0	11.770	11.770	31,35%
<b>Total Populasi</b>				<b>37.546</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pangkalan Data Mahasiswa 2018/2019 (Kementerian Ristekdikti, 2019)

Berdasarkan tabel diatas ditarik sampel berdasarkan tabel penentuan sampel *Isaac* dan *Michael* dengan total sampel sebanyak 270 orang dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, data ini dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang disebarakan menggunakan pilihan data skala likert dengan

pilihan sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4).

Berdasarkan perumusan masalah yang merupakan tujuan dari penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis faktor. Analisis faktor menurut Suliyanto (2018) adalah teknik pengolahan data yang digunakan untuk menganalisis hubungan saling ketergantungan antar beberapa variabel secara simultan atau dalam waktu yang sama, bertujuan agar dapat menyederhanakan hubungan tersebut menjadi beberapa faktor yang lebih sedikit atau membuat gambaran struktur data dari sebuah penelitian serta menentukan faktor dominan dari penelitian yang diangkat (Suliyanto, 2018). Dimana pada penelitian menggunakan bantuan *Software SPSS* yang akan menghasilkan 3 *output* berupa “KMO and Bartlett's Test” yang memperlihatkan angka KMO secara menyeluruh kemudian tabel “Anti-image Matrices”, yang kedua dapat dilihat nilai “anti-image correlation” secara diagonal atau ditandai dengan adanya pangkat  $a$  ( $x^a$ ) yang harus memiliki nilai lebih dari 0,5 dan signifikansi kurang dari 0,005, dan yang ketiga dapat dilihat dari tabel “*Communalities*” yang menampilkan nilai pada initial yang harus sama dengan 1 untuk bisa dinyatakan layak dilakukan analisis faktor. Apabila ada nilai yang tidak sesuai maka item tersebut harus dikeluarkan dan dilakukan pengujian ulang sampai didapatkan faktor yang layak.

Setelah didapatkan item-item yang layak, maka item-item tersebut dilanjutkan dengan dilakukan analisis faktor yang dilihat dari *output* berupa dua tabel yang akan ditarik hasil penelitian sebagai berikut. (1) Tabel Total Variance Explained yang memperlihatkan jumlah dari kelompok variabel baru yang terbentuk dengan cara melihat nilai Total pada “Initial Eigenvalues” dengan minimal 1 yang sekaligus memperlihatkan faktor dominan dari penelitian yang diangkat. Untuk melihat nilai dari faktor dominan tersebut dapat dilakukan dengan melihat nilai pada % of variance dari “Initial Eigenvalues” yang kemudian dibagi dengan nilai kumulatif “Initial Eigenvalues” pada faktor terakhir yang memiliki angka lebih dari 1 dan kemudian dikali 100%. (2) Output kedua dari olahan data ini adalah tabel *Rotated Component Matrix* yang akan mengelompokkan urutan masing-masing komponen ke dalam faktor-faktor baru pada penelitian yang dijalankan beserta loading faktor masing-masing terhadap kelompok faktornya yang dipilih angka terbesar masing-masing item di setiap kolomnya yang menandakan bahwa item tersebut mendominasi sebanyak nilai tersebut di masing-masing kelompok (Suliyanto, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang disampaikan pada metode penelitian, tahap pertama adalah melakukan uji kelayakan. Setelah semua data dimasukkan ke dalam pengolahan data SPSS dan diolah secara uji kelayakan analisis faktor ditemukan *output SPSS* berupa tabel “Uji KMO dan Bartlett” yang dipaparkan pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2. KMO and Bartlett's Test**

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,875
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1380,116
	df	171
	Sig.	,000

Sumber: Output SPSS Data Olahan Penulis (2019)

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa KMO dari item ini memiliki nilai 0,875 ( $>0,5$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) sehingga item-item pada penelitian ini secara keseluruhan layak untuk dilanjutkan. Sedangkan untuk masing-masing item dilihat nilai dari *output SPSS* pada tabel "Anti-Image Correlation" yang mana angka dari setiap itemnya secara diagonal berada diatas 0,5 dengan rentangan 0,737 hingga 0,917 per item, sehingga 19 item ini layak untuk dilakukan analisis faktor.

Kemudian pada tahap analisis faktor untuk 19 item yang diambil dari 8 faktor penelitian Zainal Azhar *et al* (2017) dan Ritma Pritazahara *et al* (2015), ditemukan adanya 5 faktor-faktor baru yang dilihat dari "Total Variance Explained" dengan nilai "Initial Eigenvalues" yang lebih dari 1. Setelah melihat adanya 5 faktor yang terbentuk, untuk melihat anggota dari setiap faktor ditemukan melalui tabel "Rotated Component Matrix". Untuk hasil dari tabel ini dapat dilihat melalui tabel 3 berikut yang anggota faktornya telah diurutkan berdasarkan nilai tertinggi.

**Tabel 3. Daftar Anggota Faktor-Faktor Baru**

No	Item Pernyataan Kuesioner	Item
Faktor 1		
1.	Mengetahui kemudahan untuk mendapatkan informasi investasi	FL5
2.	Mengetahui bahwa investasi dapat dilakukan pada pendapatan rendah	PI2
3.	Memiliki pengetahuan tentang pentingnya tabungan	FK2
4.	Memiliki pengetahuan dasar dalam manajemen keuangan	FK1
5.	Mengetahui cara untuk memilih instrumen pada investasi	PI5
6.	Mengetahui pentingnya perencanaan keuangan	FK3
7.	Mengetahui manfaat dari investasi	FL3
Faktor 2		

1.	Berinisiatif untuk berhemat	SC2
2.	Berinisiatif untuk menabung	SC1
3.	Memiliki pengetahuan terkait pentingnya perencanaan keuangan terhadap keputusan berinvestasi	SC3
<b>Faktor 3</b>		
1.	Ketertarikan investasi apabila ada pengembalian yang tinggi	PI3
2.	Tertarik dengan investasi jangka panjang	PI4
3.	Memiliki pengetahuan tentang manajemen risiko investasi	FK5
<b>Faktor 4</b>		
1.	Mengetahui cara-cara berinvestasi	FL1
2.	Memahami konsep investasi	FL4
3.	Mengetahui jenis-jenis investasi	FL2
<b>Faktor 5</b>		
1.	Memiliki pengetahuan tentang manajemen kredit atau utang	FK4
2.	Perasaan tidak nyaman dengan pengeluaran tidak penting	SC4
3.	Keinginan berinvestasi ketika memiliki jaminan pengembalian	PI1

Sumber : Data Olahan Penulis, 2019

Berdasarkan 5 kelompok faktor baru pada penelitian ini akan diberi nama sesuai dengan dimensi asal dari anggota itemnya yang memiliki nilai tertinggi seperti yang dijelaskan pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Nama Faktor-Faktor Baru Yang Terbentuk**

No. Kelompok	Nama Kelompok Faktor	Jumlah Item	Nilai Dominan
1	Isu Keuangan Investasi	7	51,97%
2	Penghematan	3	15,42%
3	Jumlah Pengembalian Investasi	3	11,78%
4	Pilihan Aset Keuangan	3	11,03%
5	Pengelolaan Keuangan	3	9,8%
Total		19	100%

Sumber : Data Olahan Penulis, 2019

Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa pada penelitian ini setiap itemnya diambil dari penelitian terdahulu yaitu Azhar *et al* (2017) dan Ritma Pritazahara (2015) dengan empat variabel berupa *financial literacy, personal*

*interest*, *financial knowledge*, dan *self control* yang kemudian dibagi menjadi 8 faktor dengan 19 item yang dijadikan sebagai pengukur faktor investasi pada mahasiswa generasi z di Bandung. Pada penelitian Zainal Azhar *et al* (2017) menyampaikan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh terhadap kesadaran investasi pada generasi muda di Selangor Malaysia, Zainal Azhar *et al* (2017) menyampaikan bahwa *financial literacy* merupakan faktor penting yang dijadikan pedoman untuk mengetahui cara-cara, jenis-jenis, manfaat, konsep dan kemudahan akses informasi agar memicu kesadaran generasi muda untuk berinvestasi. Selain itu pada penelitian ini juga menyampaikan bahwa *personal interest* mempengaruhi kesadaran investasi pada generasi muda dengan ketertarikan melalui jaminan beserta jumlah dari pengembalian investasi. Kemudian dari penelitian Ritma Pritazahara dan Untung Sriwidodo (2015) menyampaikan bahwa yang menjadi pengaruh dari generasi muda berstatus sebagai karyawan *single* di Gondangrejo, Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia dalam memutuskan untuk berinvestasi dipengaruhi oleh *financial knowledge* dan *self control*. Dimana *financial knowledge* memiliki faktor yang memberikan pemahaman kepada individu untuk merencanakan investasi dan dapat menciptakan perilaku berhemat bagi individu tersebut yang dipengaruhi oleh pengetahuan dasar keuangan dan pengelolaan keuangan, kemudian *self control* akan menjadi faktor untuk bersikap hati-hati dalam melakukan tindakan keuangan yang mana dapat dilihat dari faktor pengukurnya yaitu penghematan dan kontrol terhadap diri sendiri.

Melalui penelitian terdahulu ini ditemukan bahwa pada mahasiswa generasi z di Bandung dari total delapan faktor awal yang mempengaruhi investasi pada generasi muda, kemudian pada penelitian ini ditemukan kelompok faktor baru yang berjumlah lima faktor dominan yang menjadi faktor investasi pada mahasiswa generasi z di Bandung. Faktor – faktor dominan yang baru terbentuk adalah faktor isu keuangan investasi yang memiliki nilai total *Initial Eigenvalues* terbesar dengan nilai sebesar 51,97% yang tergambarkan sebagai faktor paling dominan dari investasi pada mahasiswa generasi z di Bandung, kemudian faktor penghematan 15,42%, jumlah pengembalian investasi 11,78%, pilihan aset keuangan 11,03%, dan 9,8% dari pengelolaan keuangan. Kemudian dari delapan dimensi yang diangkat pada penelitian ini, tiga dimensi selain dari faktor-faktor dominan tereduksi sehingga tidak menjadi kelompok faktor dari investasi pada mahasiswa generasi z di Bandung. Sehingga dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam membuat program maupun bagi mahasiswa generasi z untuk meningkatkan wawasan dalam bidang investasi terutama pada faktor isu keuangan investasi yang menjadi faktor dominan investasi mahasiswa generasi agar dapat meningkatkan jumlah investor domestik dari generasi z yang saat ini mendominasi status mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya terkait Analisis Faktor Investasi Pada Generasi Z di Bandung (Studi Pada Mahasiswa Telkom University dan Institut Teknologi Bandung) dapat disimpulkan bahwa jumlah faktor-faktor dominan investasi dari mahasiswa generasi z di Bandung adalah lima faktor berupa pengelolaan keuangan, pilihan aset keuangan, jumlah pengembalian investasi, penghematan dan faktor isu keuangan investasi sebagai faktor paling dominan dengan anggota berupa pengetahuan tentang kemudahan investasi, pendapatan untuk berinvestasi, pentingnya tabungan, manajemen keuangan, memilih instrumen investasi, pentingnya perencanaan keuangan dan manfaat dari investasi.

### **REKOMENDASI**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan menghadapi bonus demografi di 2030 agar menjadi pribadi yang siap secara *hardskill* dan *softskill* terutama dalam aspek keuangan yang dapat dipersiapkan melalui berinvestasi sedini mungkin. Serta diharapkan mampu untuk menambah wawasan mahasiswa terkait apa yang harus dimiliki agar bisa memiliki minat investasi yang mana dalam penelitian ini berupa faktor dominan dari investasi.

Kemudian bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mempersiapkan dan menyesuaikan program-program yang dapat memacu keinginan beserta kepercayaan generasi z terutama yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa untuk tertarik dalam berinvestasi, agar jumlah investor domestik dari generasi z dapat meingkat. Terutama bagi instansi terkait seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memiliki salah satu target untuk menguatkan kepercayaan masyarakat terhadap jasa keuangan yang ada di Indonesia. Melihat dari hasil penelitian ini, OJK dan BEI terutama yang berada di Bandung dapat menyesuaikan program-program yang berhubungan dengan faktor Isu keuangan investasi yang menjadi faktor paling dominan dari investasi pada mahasiswa di Bandung saat ini, sehingga akan berpotensi untuk memicu minat dan keputusan untuk berinvestasi.

Serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini seperti besaran pengaruh faktor-faktor dominan terhadap kesadaran atau keputusan berinvestasi dari mahasiswa generasi z di Bandung. Atau dapat memperluas cakupan objek penelitian, dimana saat ini penulis memiliki batasan berupa mahasiswa generasi z yang ada di Bandung dengan objek utama yaitu mahasiswa Telkom University dan Institut Teknologi Bandung. Kemudian peneliti selanjutnya juga dapat menyesuaikan variabel yang akan digunakan terkait fenomena yang lebih terbaru dan terjadi pada masa yang akan datang. Sehingga akan membantu pemerintah untuk terus mendorong pertumbuhan minat investor muda di Indonesia, sehingga keuntungan perusahaan-perusahaan yang besar di Indonesia tetap menjadi milik rakyat Indonesia itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzahra. (2014). Persepsi Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Sosial Demografi Terhadap Perilaku Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Investasi Individu. *Jurnal Bisnis Strategi*, 70-96.
- Azhar, Z., Juliza, Azilah, N., & Syafiq, A. (2017). Investment Awareness Among Young Generation. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 126-135.
- Azizah, N., Nurfadhilah, Ramesh, & Mior, A. (2013). Financial Literacy: A study among the. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 279-299.
- Dev, R., & Chaubey, D. D. (2016). A Descriptive Study On Saving And Investment Behaviour Of Investors: Evidence From Uttarakhand. *Journal of Medical Research and Innovation (JMRI)*.
- Koran Sindo. (2017, Desember 28). *Investor Muda Zaman Now Dominasi Pasar Modal Indonesia*. Retrieved from Kompas.com: <https://ekbis.sindonews.com/read/1269270/32/investor-muda-zaman-now-dominasi-pasar-modal-indonesia-1514432946>
- Lokhande, M. A., & Ambedkar, D. B. (2016). A Study of Investment Awareness and Pattern of Savings and Investment of Rural Investors. *Indian Journal Of Finance*, 22-44.
- Pritazahara, R., & Sriwidodo, U. (2015). Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi Dengan. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 28-37.
- Putri, N. M., & Rahyuda, H. (2017). Pengaruh Tingkat Financial Literacy dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3407-3434.
- Seeralan, P., & Thavamani, D. M. (2018). Investment Behaviour and Social Change – An Interdisciplinary Framework. *International Journal of Trend in Research and Development*, 27-29.
- Septiani, E., Santoso, B., Mulyadi, & Muhdin. (2018). Analisis Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Produk Investasi Syariah dan Keputusan Untuk Berinvestasi. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 55-68
- Suliyanto, P. D. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wah, C. S., Sing, K. W., Jing, N. S., Yaw, N. Z., & Hee, W. L. (2017). MALAYSIAN YOUTH'S PERSPECTIVES ON INVESTING IN STOCK MARKET. *Research Project Submitted in Partial Fulfillment*, 1-93.

Windayani, F. S., & Dr. Astrie Krisnawati, S. M. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Demografi terhadap Literasi Keuangan dan Keputusan Investasi di Pasar Modal. *Skripsi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Telkom.*

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1: Tabel Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5,593	29,435	29,435	5,593	29,435	29,435	2,678	14,097	14,097
2	1,660	8,736	38,171	1,660	8,736	38,171	2,580	13,579	27,675
3	1,268	6,674	44,845	1,268	6,674	44,845	2,172	11,431	39,106
4	1,187	6,250	51,095	1,187	6,250	51,095	1,868	9,834	48,940
5	1,054	5,545	56,640	1,054	5,545	56,640	1,463	7,700	56,640
6	,873	4,593	61,233						
7	,831	4,376	65,609						
8	,782	4,115	69,724						
9	,735	3,866	73,590						
10	,676	3,558	77,147						
11	,618	3,253	80,400						
12	,555	2,919	83,320						
13	,543	2,858	86,178						
14	,510	2,686	88,864						
15	,481	2,533	91,397						
16	,467	2,457	93,854						
17	,432	2,275	96,129						
18	,399	2,100	98,229						
19	,337	1,771	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

### LAMPIRAN 2 : Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix <sup>a</sup>					
	Component				
	1	2	3	4	5
FL5	,730	,183	-,103	,226	,095
PI2	,662	-,046	,229	,067	-,008
FK2	,593	,447	,044	-,007	,021

---



---

FK1	,589	,295	,116	,091	,166
PI5	,573	,023	,430	,048	,165
FK3	,411	,396	,371	,084	,092
FL3	,369	,250	,252	,337	,200
SC2	,055	,786	,130	-,025	,019
SC1	,234	,756	,100	,016	-,051
SC3	,155	,640	,121	,166	,262
PI3	,120	,209	,726	-,067	,288
PI4	-,003	,357	,628	,197	,086
FK5	,353	-,005	,606	,174	-,004
FL1	,093	,102	,126	,784	,078
FL4	,153	-,019	-,087	,761	,212
FL2	,061	,029	,406	,585	-,293
FK4	,081	-,045	,046	,109	,724
SC4	,072	,425	,254	,163	,530
PI1	,327	,271	,348	-,068	,497
Extraction Method: Principal Component Analysis. Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.					

